



# Perpustakaan Online T. Austin-Sparks

---

Diterbitkan sebagai PDF oleh Austin-Sparks.net

Email: [info-indonesia@austin-sparks.net](mailto:info-indonesia@austin-sparks.net)

*Sesuai dengan keinginan T. Austin-Sparks bahwa apa yang telah diterima secara bebas seharusnya diberikan secara bebas, karya tulisannya tidak memiliki hak cipta. Oleh karena itu, kami meminta jika Anda memilih untuk berbagi dengan orang lain, mohon Anda menghargai keinginannya dan memberikan semua ini secara bebas - tanpa d'ubah, tanpa biaya, bebas dari hak cipta dan dengan menyertakan pernyataan ini.*

---

## Kebenaran dalam Batin

*oleh T. Austin-Sparks*

*Pertama kali diterbitkan di majalah "A Witness and A Testimony" Sep-Okt 1962, Jilid 40-5.*

*Judul asli: "Truth in The Inward Parts".*

*(Diterjemahkan oleh Silvia Arifin)*

*"Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin" (Mazmur 51:6).*

Mazmur 51 mungkin juga memiliki judul *DE PROFUNDIS* (Dari Kedalaman).

Di sinilah Pemazmur mencapai kedalaman kesedihan dan penyesalan yang paling dalam. Bagian dasarnya tersentuh ketika ini adalah pertanyaan tentang "perasaan bersalah darah", sebab, dalam semua ketentuan untuk dosa dalam ritual Musa, tidak ada ketentuan untuk perasaan bersalah darah; maut saja jawabannya. Ini adalah apa yang diketahui dan dihadapi Daud dalam Mazmur ini karena episode Uria, orang Het (2 Samuel 11-12). Daud tahu benar bahwa rahmat Allah harus pergi lebih dalam dari pada maut; maut yang merupakan haknya. Dalam penderitaannya yang mendalam, Daud telah tiba pada pertanyaan atau masalah yang penting. Di sinilah bahwa "Samudera raya berpanggil-panggilan." Penderitaan yang mendalam membutuhkan solusi yang mendalam, jika penderitaan itu terkait dengan dosa. Solusinya adalah apa yang ada dalam ayat enam: "Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin." Untuk mencapai tempat dan solusi terdalam itu, Allah menggunakan kegagalan dan kesalahan kita.

Ada sebuah –

## **Kemajuan dalam Urusan Allah**

Dalam sejarah perjalanan rohani kita, Allah berurusan dengan kita dengan cara yang terus-menerus semakin mendalam. Turun, turun, turun, Ia pergi, sampai Ia menyentuh bagian bawah untuk mendapatkan hal-hal benar tepat pada kedalaman kita. Ia memotong semua profesi, ajaran, asumsi, pretensi, ilusi, dan adat istiadat kita.

Tidak ada formalisme belaka tentang ini; tidak ada upacara-upacara Yahudi belaka dalam hal ini; tidak ada perhatian upacara-upacara agama secara lahiriah belaka tentang hal ini! Tidak! Ini harus masuk tepat ke dalam batin yang paling dalam, di bagian dalam. Allah bekerja menuju itu. Allah selalu bekerja menuju bagian yang paling dalam. Apakah saudara mengenali itu? Apakah saudara mengerti apa yang sedang Ia lakukan dengan kita? Oh, Ia akan menemui kita dengan berkah pada tingkat tertentu, saat kita berjalan di hadapan-Nya, seperti orang dalam Mazmur 1. Ia akan menemui kita dengan persediaan-Nya yang murah hati saat kita berbuat salah dan melanggar dan gagal, dan melakukan kesalahan – Ia akan menemui kita di sana di dalam kasih karunia. Tapi Allah akan meneruskan masalah ini sampai ke tempat yang paling dalam dari keberadaan kita, dan mendaftarkan di sana karya kasih karunia dan penebusan-Nya.

“Engkau berkenan ...”, dan Daud tidak sampai pada hal itu sampai ia mencapai tempat yang paling dalam, tempat paling dalam dari kebutuhan, kegagalan, kesadaran akan kelemahan dan ketidakberhargaan. Lalu ia meratap. Tidak cukup hanya untuk menyenangkan Allah dengan cara biasa; tidak cukup hanya untuk mengamati ritual-ritual Hukum Taurat, dan pergi ke upacara-upacara, dan melakukan semua itu yang bersifat eksternal. Allah berkenan akan kebenaran dalam batin, tepat sampai ke kedalaman keberadaan kita. Mengapa? Mengapa? Sebab kebenaran adalah ciri utama dan penyusun kodrat Ilahi. Allah disebut Allah kebenaran; Yesus Kristus, pribadi kedua dari Ketuhanan, menyebut diri-Nya sebagai Kebenaran – “Akulah ... kebenaran”; “Untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran”; Roh Kudus digambarkan sebagai Roh Kebenaran – “apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran ...”.

Ketuhanan, Bapa, Anak dan Roh Kudus, dicirikan oleh ciri yang satu ini – kebenaran! Dan Allah berkenan dan telah menetapkan hati-Nya untuk memiliki umat yang mengambil bagian dalam sifat Ilahi, dan jadi Ia bekerja lebih dalam lagi menuju akhir ini: apa yang benar dari diri-Nya akan menjadi benar akan anak-anak-Nya – mereka yang diperanakkan oleh-Nya – bahwa mereka seharusnya menjadi anak-anak Allah yang benar dalam pengertian ini.

## **Segala Dusta adalah Iblis**

Iblis digambarkan sebagai pendusta dan bapa segala dusta. Oleh karena itu segala dusta adalah kekejian bagi Allah. Allah telah menyerahkan semua pendusta ke danau api; Ia telah mengesampingkan dari Yerusalem Baru segala sesuatu yang membuat dusta. Allah membenci segala sesuatu yang tidak benar, dan benar seluruhnya seperti diri-Nya sendiri. Ia harus memiliki kebenaran dalam batin.

Gangguan Iblis dengan ciptaan Allah – manusia – mengakibatkan manusia menjadi sesuatu yang salah di mana Allah bersangkutan: ia adalah gambaran salah dari pikiran Allah; dan ia adalah makhluk yang tertipu. “Ilah zaman ini,” kata Paulus, “telah membutakan pikiran orang yang tidak percaya.” Manusia adalah makhluk yang tertipu, buta; tapi Allah berkenan akan “kebenaran dalam batin.”

Sekarang, saudara lihat betapa besarnya masalah ini, dan seseorang sulit mengetahui apa yang harus dikatakan, dan apa yang tidak boleh dikatakan tentang hal itu. Tapi mari kita tinggal sebentar pada kata ini “batin” – batin. Saudara akan mendeteksi dalam Mazmur ini bahwa hal inilah yang sedang berjalan melalui semua itu. Ini dia: “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah”; “perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh”; “hati yang patah dan remuk tidak akan Kau pandang hina, ya Allah.” Saudara lihat, semua ini adalah alam terdalam dari hal-hal yang sekarang telah muncul sebagai kebutuhan yang sesungguhnya. Tidak ada lagi penipuan, tidak ada lagi kepalsuan, tidak ada lagi olok-olokan, tidak ada lagi membuat-percaya, tidak ada lagi berjalan terus seolah-olah semuanya baik-baik saja ketika semuanya tidak baik-baik; tidak ada lagi menggunakan cara eksternal untuk menutupi ketidaknyataan di dalam batin; tidak ada lagi pergi ke pertemuan, dan mengucapkan doa, dan bergabung dalam seluruh sistem, ketika batin tidak benar di hadapan Allah. Melihat bahwa kita adalah kita secara alami sekarang, ini merupakan rekonstitusi dari diri kita. Segala sesuatu yang tidak melayani kepada itu adalah salah dalam dirinya sendiri. Setiap sistem agama yang hanya mengenakan dari luar, dan menutupi kehidupan batin hanya dengan ritus dan ritual belaka adalah salah, ini tidak benar. Pekerjaan Allah adalah untuk menyusun kembali sifat manusia. Dan itu, tentu saja, melibatkan dua hal.

Di satu sisi, ini melibatkan penghancuran. Dan jika saudara tahu sesuatu tentang urusan Allah dengan kehidupan yang datang ke dalam tangan-Nya, tidak diragukan lagi ada tempat yang besar untuk hal itu – suatu kehancuran yang progresif; kedatangan sampai ke akar segala sesuatu, dan membuat kita menjadi tidak tertipu. Jika kita memiliki ilusi apa pun tentang diri kita sendiri, mereka semua akan hilang ketika Allah telah selesai dengan kita. Jika kita diperintah oleh dusta apa pun tentang diri kita sendiri, dan posisi kita, dan pekerjaan kita, ketika Allah telah selesai dengan kita, semua itu akan hilang. Ia akan menghancurkan kita sampai kita melihat diri kita sendiri telanjang, sebagai barang najis, dengan segala kebenaran kita sebagai kain kotor. Jadi Ia akan menghancurkan kita, dan Ia sungguh melakukannya.

Tapi ada sisi lain, tentu saja, sepanjang waktu, sebab Allah tidak hanya, dan selalu negatif; ada pembangunan, membawa ke tempat di mana segala sesuatu yang salah, apa pun yang tidak benar-benar transparan dan benar, lurus, jelas, adalah kebencian kepada kita. Semakin banyak, manusia batin kita memberontak melawan kepalsuan diri kita sendiri. Setiap berlebihan kembali pada kita sekaligus dengan keyakinan bahwa itu salah; segala pernyataan palsu menghantam kita, dan kita tahu bahwa kita tidak mengatakan kebenaran. Ini adalah hal yang luar biasa untuk masuk ke dalam tangan Roh Kudus, sampai, seperti Allah, satu hal yang kita benci adalah apa pun yang palsu. “Aku benci”, kata Daud, “segala jalan dusta.” Kita harus datang ke sana. Tapi kita harus menjadi pecinta kebenaran. Dan ini akan mengejar kita di mana-mana; ini akan mengejar kita sampai ke dalam kehidupan kita sendiri di dalam diri kita, bahwa kita tidak menipu diri sendiri sama sekali. Di hadapan Allah, kita tahu persis apa yang Allah pikirkan tentang diri kita, dan kita tahu di mana kita berdiri di dalam terang.

### **Kebenaran dalam Kehidupan Sosial**

Ini akan mengejar kita ke dalam kehidupan sosial kita, dan semua dusta sosial dan membuat-percaya kita harus datang ke dalam tangan Allah. Oh, betapa banyak kebohongan, membuat-percaya, yang ada di alam sosial. Bagaimana dengan semua ‘dandanan’? Bukankah ini untuk memastikan bahwa saudara adalah sesuatu yang bukan diri saudara sendiri?! Untuk memberikan kemiripan sesuatu yang tidak benar? Seluruh kehidupan sosial adalah seperti itu; ini adalah jalinan

ketidakbenaran, dan kita memiliki banyak cara untuk mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak benar.

### **Kebenaran dalam Kehidupan Bisnis**

Ini mengejar kita ke dalam bisnis kita; kebohongan yang membuat kita mendapatkan penjualan bagus atau pembelian yang bagus – kebohongan komersial. Dan jadi, di keseluruhannya, Allah akan mengejar masalah kebenaran ini. Maafkan saya, tapi ini adalah hal yang sangat, sangat penting bagi Allah. Jika Allah sungguh membenci apa yang tidak benar, dan berkenan kebenaran dalam batin, bagaimana Ia dapat memberkati di mana ada sesuatu yang salah, dari jenis apa pun sama sekali – mata-Nya melihat.

Dan ini adalah pekerjaan waktu – memang, ini adalah pekerjaan seumur hidup. Hal ini semakin datang ke terang, menjadi lebih intens, semakin jauh kita berlanjut. Tuhan membiarkan kita dengan banyak hal ketika kita masih bayi rohani, seperti yang kita lakukan pada anak-anak kita. Kita tahu bahwa mereka adalah anak-anak, dan kita tidak terlalu memperhatikan hal-hal tertentu yang kita tahu tidak benar. Dan Allah sangat sabar dan sangat lembut dalam membawa kita berlanjut. Ini tidak akan benar untuk datang masuk dengan segala kepenuhan dan ketepatan sifat-Nya terlalu cepat – Ia menyebarkannya di sepanjang hidup. Dan semakin dekat kita datang kepada Tuhan, semakin teliti Roh Kudus mengatasi masalah kebenaran ini; semakin dekat urusan-urusan-Nya dengan kita. Hal ini sangat benar, saudara lihat, “menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah” – menyempurnakan. Semakin kita dekat sampai pada akhirnya, semakin ketat urusan Tuhan dengan sesuatu yang salah dalam hidup kita. Ini adalah masalah waktu, tapi Allah sangat setia – Ia sangat setia; Ia tidak membiarkan hal-hal lewat. Apakah kita ingin Dia setia? Nah, ini tidak nyaman untuk berkata, Ya, tapi ini baik bahwa Ia harus setia dengan setiap ketidak-konsistenan, setiap kontradiksi, setiap kebohongan, dalam batin.

Hal itu membawa masalah lebih dalam daripada kehidupan moral dan alami kita. Saya tidak sedang berbicara tentang moral sekarang. Ini adalah benar untuk jujur; ini adalah benar untuk memiliki integritas; ini adalah benar untuk menjadi lurus; ini adalah benar untuk menjadi sejati, secara alami, secara manusiawi: tapi saya tidak sedang berbicara tentang itu. Hal ini berjalan lebih dalam daripada kehidupan moral alami kita yang terbaik, karena alasan yang sederhana bahwa, secara alami, kita belum mendapatkan konsepsi Allah dan standar Allah. Pikiran Allah tentang hal-hal sangatlah berbeda dari kita. Kita sering membiarkan apa yang Allah tidak akan pernah izinkan. Ia memiliki sudut pandang yang sama sekali berbeda tentang berbagai hal. Kita menilai dengan satu cara tentang berbagai hal, dan Allah menghakimi dengan cara yang lain. Ini harus bagi kita untuk datang sampai pada sudut pandang Allah. Oh, kita akan katakan, tidak ada bahayanya hal ini dan hal itu. Oh, tidak ada salahnya hal itu; lihatlah orang ini dan itu dan orang ini dan itu, dan kita mengambil standar kita, mungkin, dari orang lain. Kita telah mengenal orang yang melakukan itu; menunjukkan ke beberapa tokoh yang luar biasa dalam pekerjaan Allah, yang dalam hidupnya adalah hal tertentu – yang satu itu telah diambil sebagai model, untuk disalin, dan jadi hal itu telah diambil dan ditiru. Oh, tidak ada bahayanya dalam itu; lihatlah orang ini dan itu. Dan saya telah melihat hidup dan pelayanan yang hancur karena alasan itu. Pertanyaannya adalah: Apa yang Tuhan katakan tentang hal itu? Allah berkata, Berjalanlah di hadapan-Ku! Bukan di hadapan model manusia apa pun; tidak di hadapan standar manusia apa pun; ‘Tidak ada salahnya itu; orang ini dan orang itu melakukannya; ini adalah praktek yang cukup umum.’ Tidak, tidak! “Berjalanlah di hadapan-Ku”, kata Tuhan. Kita harus mendapatkan ini dalam roh, manusia batin. Ini lebih dalam dari standar moral terbaik kita. Jika tidak, tidak ada gunanya sama sekali hal itu untuk berada di dalam

Alkitab, jika standar moral kita dapat bangkit sampai kepuasan Allah – mengapa kita harus demikian ditangani dan dibentuk kembali? Ini lebih dalam dari intelek kita, dari akal budi kita. Saudara tidak bisa, dengan akal budi atau intelek, tiba pada standar Allah sama sekali. Tidak sama sekali! Oh, jangan berpikir bahwa dengan metode akal budi apa pun, saudara akan pernah mencapai standar Allah. Saudara tidak akan pernah. Di sini, ini hanyalah dengan wahyu Roh Kudus. Kristus harus dinyatakan di dalam hati kita oleh Roh. Tidak ada gunanya Yesus berkata: “Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran”, jika kita bisa sampai di sana dengan kecerdasan kita sendiri. Tidak sama sekali. Ini harus datang dengan pernyataan Kristus di dalam hati kita, dalam batin. Ini adalah sesuatu yang rohani. “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” – roh dan kebenaran berjalan bersama-sama. Hanya apa yang rohani, apa yang berasal dari Allah, adalah kebenaran – hanya itu!

Rasul Paulus memiliki intelek yang besar, seperti yang diketahui semua orang, dan ia memiliki standar kehidupan moral yang sangat tinggi, namun ia adalah orang yang benar-benar tertipu sebelum pertobatannya. “Bagaimanapun juga, aku sendiri pernah menyangka ...” ‘Ini adalah masalah hati nurani-ku bahwa aku harus keras bertindak menentang ...’ Ia teliti. Ia bisa mengatakan tentang kebenaran dalam mentaati Hukum Taurat – tidak bercacat! Ada standar moral; ada standar intelektual, ada standar ketelitian! Tapi semua ini bisa salah, tertipu. Tidak, itu bukanlah jalannya. Hanya dengan pekerjaan Roh Kudus sendiri di dalam diri kita, mengubah kita, mengubah kita sepenuhnya. Ini mungkin dengan kejujuran, ketulusan yang umum itu yang akan menjadi jalan yang bisa ditempuh Tuhan. Saya sangat yakin, jika kita tidak jujur dan lurus dengan Allah, Ia tidak akan menemui kita, tapi itu tidak akan membawa kita ke sana. Ia mungkin membutuhkan jalan penyeberang untuk menyeberang ke kita, jalan penyeberang yang berarti berbisnis dengan Dia, dan benar-benar jujur kepada-Nya. Tapi janganlah kita berpikir bahwa ketulusan kita apa pun akan membawa kita untuk menjadi bagian dari sifat Ilahi – tidak sama sekali! “Engkau berkenan kebenaran dalam batin”, dalam alam terdalam dari keberadaan kita – di dalam roh kita.

Jika kita berada di posisi yang salah, kita berada dalam kelemahan yang sangat besar, dan fondasi kita akan runtuh, cepat atau lambat. Tapi jalan Tuhan adalah untuk membebaskan kita dari hal tersebut.